

**TANTANGAN DAN RESPON KAUM TUA DAN KAUM MUDA
TERHADAP TAREKAT DI MINANGKABAU (1906-1933)**



Oleh:

NASRULLAH, S.H.I

NIM: 06.212.474

T E S I S

**Diajukan Kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Magister
dalam Ilmu Agama Program Studi Agama dan Filsafat
Konsentrasi Studi Filsafat Islam**

YOGYAKARTA

2008

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Direktur Program Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum warahmatullahi wabarakatuh,

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis dari Saudara Nasrullah, S.H.I., NIM: 06.212.474 yang berjudul:

**RESPON DAN TANTANGAN KAUM TUA DAN KAUM MUDA
 TERHADAP TASAWUF DI MINANGKABAU (1906-1933)**

Saya berpendapat bahwa naskah tesis tersebut di atas sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar Magister dalam Ilmu Agama Islam.

Yogyakarta, 20 Juni, 2008
 Pembimbing,

Dr. Syaifan Nur, MA
NIP:150 236 146

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Nasrullah, S.H.I.
NIM : 06.212.474
Jenjang : Magister
Program Studi : Agama dan Filsafat
Konsentrasi : Filsafat Islam

Menyatakan bahwa Naskah Tesis ini secara keseluruhan adalah benar-benar hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 20 Juni 2008

Saya yang menyatakan,

Nasrullah, S.H.I

NIM: 06.212.474

Abstrak

Tesis ini memfokuskan pada pembahasan mengenai kelompok Kaum Tua dan Kaum Muda. Dua kelompok ini telah mewarnai suatu perdebatan dan pertentangan dalam kehidupan sosial keagamaan di Minangkabau yang berujung pada adanya tantangan dan respon. Salah satu bentuk dari perdebatan dan pertentangan yang terjadi adalah mengenai masalah tarekat. Berangkat dari latar belakang tersebut, maka kemudian dirumuskan permasalahan, bagaimana tantangan dan respon antara Kaum Tua dan Kaum Muda terhadap tarekat, apa yang melatarbelakangi perbedaan tersebut, dan apa implikasi pertentangan tersebut terhadap kehidupan intelektual dan sosial.

Penelitian ini bersifat penelitian pustaka (*library research*) yang mendasarkan penelitian pada data-data melalui referensi yang terkait dan relevan dengan permasalahan. Adapun kerangka teori yang digunakan untuk menganalisis permasalahan melalui pertanyaan di atas adalah; *Pertama*, adalah teori tantangan dan respon dari Arnold J. Toynbee. Tantangan dan respon adalah teori mengenai dialektika sejarah dan budaya akibat dari adanya kausalitas dari adanya tantangan dan respon, baik dalam ide, wacana, maupun gerakan. *Kedua*, adalah teori konflik. Dalam analisis teori ini dinyatakan bahwa terjadinya konflik dan gugatan terhadap suatu tatanan sosial, akibat dari telah mapan dan terjadinya suatu *status quo*, yang mengakibatkan suatu masyarakat menjadi stagnan. Maka atas dasar itu kondisi masyarakat dalam teori konflik akan berupaya melakukan suatu perubahan akibat konflik tersebut. *Ketiga*, adalah tipologi tentang tasawuf falsafi dan tasawuf sunni. Kerangka teori terakhir ini digunakan untuk melihat dan menilai terhadap perdebatan dalam menentukan kriteria kesesuaian bentuk pengamalan tasawuf/tarekat dengan sumber ajaran normatif. Adapun pendekatan digunakan pendekatan sejarah sosial kritis dan analisis data melalui teori *hermeneutika-abduktif*.

Temuan dari penelitian ini ialah bahwa institusi tarekat (Naqsyabandiyah-Khalidiyah) dengan segala bentuk rangkaiannya seperti *silsilah*, *rabīṭah*, *sulūk*, *pantangan makan daging* dan sebagainya dalam pandangan Kaum Tua adalah merupakan suatu hasil ijtihad dari ulama-ulama sufi yang diambil dari ajaran al-Qur'an dan Hadis sebagai sarana mendekatkan diri pada Allah. Sementara Kaum Muda menilai, bahwa amalan-amalan tarekat seperti di atas sama sekali tidak berdasar dalam tuntunan al-Qur'an dan Hadis. Oleh sebab itu dianggap sebagai kategori perbuatan bid'ah. Tetapi Kaum Muda, tidak menentang amalan tasawuf yang bersifat *amali* dan *salafi* dengan keterkaitan yang sangat ketat antara tasawuf dan syari'ah.

Adapun yang melatarbelakangi paham dari Kaum Muda dalam segi ajaran adalah semangat puritanisme yang selalu menekankan prinsip fundamental yang didasarkan pada tekstualitas al-Qur'an dan Hadis. Sedangkan bagi Kaum Tua yang mempertahankan tarekat, lebih menekankan aspek teleologis ajaran, yang bisa bermanfaat bagi kedekatan pelaku tarekat dengan Allah melalui berbagai ritual dan latihan rohaniyah. Selain itu tarekat bagi Kaum Tua juga berfungsi dalam

menyempurnakan kekurangan dari dimensi trilogi ilmu pengetahuan klasik Islam, yang tertuang dalam disiplin tauhid, fiqih, dan tasawuf.

Jika ditinjau dari segi sosio-kultural dalam ranah struktur keberagamaan, bahwa yang melatarbelakangi penolakan ulama Kaum Muda terhadap tatanan tarekat didasarkan pada krtitik terhadap adanya fenomena sikap yang jumud dan kolot dalam maupun pengaruh dari institusi tarekat yang menyebabkan ummat menjadi tidak berpikiran moderen. Sebab dalam sistem tarekat, sikap tunduk pada “perintah” guru/mursyid menjadi diutamakan, sehingga dimensi manusia yang berpikir dan berijtihad menjadi tidak berfungsi. Sedangkan bagi ulama Kaum Tua, yang `mempertahankan tarekat menganggap bahwa tarekat adalah merupakan bagian dan salah satu pilar dalam struktur keberagamaan muslim Minangkabau. Oleh sebab itu, segala bentuk tantangan dan penolakan terhadap tarekat berarti “ancaman” terhadap kemapanan beragama tersebut. Maka, respon dan tanggapan sebagai bagian dari upaya mempertahankan adalah suatu bentuk perjuangan untuk memelihara tradisi sosial keagamaan tersebut.

Implikasi pada tataran sosial dan intelektual ialah teciptanya suatu kompetisi dalam bingkai segmentasi paham dengan melibatkan berbagai media langsung, seperti forum diskusi dan debat, serta berdirinya sekolah-sekolah dan jurnal yang diterbitkan oleh masing-masing kelompok. Dalam penilaian positif, kondisi ini telah melahirkan suatu era *ketegangan kreatif* dan dinamika sosial keagamaan. Namun dari sisi negatifnya, ummat dan ulama menjadi terpolarisasi sehingga persatuan dan kesatuan muslim menjadi terkendala.

Penelitian ini mempunyai kontribusi dalam menambah literatur tentang historiografi peran Kaum Tua dan Kaum Muda dalam percaturan pemikiran sosial keagamaan di Minangkabau. Kemudian penelitian ini juga bisa digunakan dalam melihat sebab-sebab atau akar-akar perbedaan pemahaman dalam menyikapi permasalahan tarekat, sehingga bisa digunakan sebagai sarana resolusi terhadap konflik tersebut untuk mencapai saling pemahaman dan pengertian.

MOTTO

***“Perbedaan pendapat di kalangan ummatku adalah rahmat”
(Hadis Nabi Muhammad SAW)***

***“Tasawuf tidak dapat dicapai dengan memperbanyak
shalat dan puasa belaka, melainkan harus dibarengi
dengan kemantapan hati dan kemurahan jiwa”
(Al-Junaid al-Baghdadi)***

***“Dan hanya bangsa yang membebaskan
dirinya dari rasa dendam yang akan menjadi besar”
(Taufik Ismail)***

***“Jika tuan menuntut ilmu,
Ketahui dulu keadaanmu,
Man ‘arafa nafsahu kenal dirimu,
Faqad ‘arafa Rabbahu kenal Tuhanmu.
Kenal dirimu muhadas semata,
Kenal Tuhanmu qadim semata,
Tiada bersamaan itu keduanya,
Tiada semisal seumpunya.”
(Abdurrauf as-Singkili)***

*Dengan diiringi rasa kerendahan hati
dan berharap akan ridho-Nya,
saya dedikasikan naskah tesis sederhana ini kepada;
kedua orang tua, keluarga besar, sahabat, guru-guru
dan “teman” hidupku, serta mereka
yang telah atau sedang berjuang secara
ikhlas demi kemaslahatan dengan jalan tanpa kekerasan*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puja dan puji, saya haturkan dengan penuh takzim dan khusyu' kepada Allah, SWT, atas nikmat dan karunia-Nya khususnya kepada saya, sehingga atas perkenan-Nya, karya tesis ini, akhirnya dapat diselesaikan dalam waktu yang direncanakan. Shalawat dan salam senantiasa dihaturkan pada Nabi Besar Muhammad SAW., yang telah membawa perubahan besar bagi peradaban umat manusia dan bagi kemaslahatan alam semesta.

Alhamdulillah kembali saya ucapkan karena telah selesainya tesis ini. Walaupun, dalam proses terwujudnya tesis ini, akan terasa sombong kiranya jika disebut hanya sebagai karya saya pribadi *an sich*. Karya tulis tesis yang ada di hadapan ini hadir berkat kerjasama dan hasil interaksi dengan berbagai kalangan, baik melalui perkuliahan, diskusi, obrolan santai, maupun lewat canda-gurau “serius”.

Atas dasar itu saya berkewajiban dan sekaligus minta izin untuk mengungkapkan rasa terima kasih saya yang sangat mendalam tersebut dalam ungkapan kepada pihak-pihak yang terkait sebagai berikut;

1. Terima kasih kepada Bapak Prof. Dr. H. M. Amin Abdullah, baik selaku Dosen maupun selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah banyak memberikan “pencerahan”, baik kepada perjalanan akademik saya khususnya, maupun kepada Civitas Akademika UIN Sunan Kalijaga pada umumnya.

2. Terima kasih kepada Bapak Prof. Dr. H. Iskandar Zulkarnaen selaku Direktur, dan Bapak Dr. Hamim Ilyas, MA, selaku Asisten Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, atas penerimannya terhadap saya sebagai peserta dan mahasiswa pada program S2.
3. Terima kasih kepada Bapak Dr. Alim Roswanto, M.Ag, selaku Ketua Prodi, Bapak Dr. H. Abdul Mustaqim selaku Sekretaris Prodi, dan Ibu Eti Rohaeti selaku Staf pada Prodi Agama dan Filsafat PPs UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, atas layanan dan arahannya dalam proses menempuh program studi.
4. Terima kasih kepada Pembimbing tesis, Dr. Syaifan Nur, MA atas segala dorongan, nasihat, dan bimbingannya dalam proses penulisan tesis.
5. Terima kasih kepada seluruh Staf Pengajar/Dosen pada Prodi Agama dan Filsafat Konsentrasi Filsafat Islam, yang telah mau berbagi ilmu pengetahuan serta membimbing mahasiswanya dalam mencari dan menyelami pengetahuan tersebut.
6. Terima kasih kepada Staf Administrasi Tata Usaha, Staf Perpustakaan Pascasarjana dan Staf Perpustakaan UPT UIN Sunan Kalijaga atas segala layanan dan kemudahan dalam menempuh studi.
7. Terima kasih kepada Departemen Agama RI khususnya melalui PPs UIN Sunan Kalijaga atas bantuan beasiswa prestasi semester yang telah turut membantu dalam kelancaran studi.
8. Terima kasih kepada Pemerintah Daerah TK I Propinsi Riau, atas pemberian beasiswa studi S2 pada tahun anggaran 2007, sehingga dengan

beasiswa tersebut semakin memperpanjang “nafas hidup” akademik saya selama menempuh studi.

9. Terima kasih kepada Bapak H. Kursanie, S.Pd.I, selaku Ketua Yayasan, dan Bapak Drs. H. Muchtar Awang, MA selaku Ketua STAI Auliurrasyidin Tembilahan, beserta Staf Akademiknya, atas amanahnya yang diberikan pada saya dalam berpartisipasi mengajar, serta terima kasih juga atas bantuan penulisan tesisnya.
10. Terima kasih kepada teman-teman kelas Filsafat Islam angkatan 2006/2007, yaitu, Pak Santosa ‘Irfaan, Pak Teguh Raharjo, Mas Ainur Rahim, Mas Nazaruddin Latif, Mas Hatim Ghazali, dan Mbak Baiq Hadia Martanti, atas solidaritas dan persahabatannya dalam menempuh studi.
11. Terima kasih kepada Bang Aziz, Bang Jazi, Busu Azhari, Aci’ Thalib, atas segala bentuk perhatian dan bantuannya yang telah diberikan.
12. Terima kasih kepada Bang Nurisman, Bang Thalib, Aci’ Amid, Bang Edy Ardian, atas nasihat, saran, dan dorongannya yang konstruktif bagi kemajuan studi.
13. Terima kasih pada kawan-kawan di Himariska yang telah turut membantu lewat diskusi rutinnya, sehingga membantu dalam proses penyelesaian tesis.
14. Terima kasih pada Nenekda Hj. Mariyatul Qibtiyah Siddik, atas perhatiannya yang tiada tara kepada para cucu-cucunya, termasuk saya.

15. Terima kasih kepada Nurul R.H., yang telah dengan baik “menemani” selama ini dan saya mohon maaf atas sikap saya yang “acuh” dan kurang perhatian selama menempuh studi.
16. Terima kasih yang tentunya “wajib” saya sampaikan kepada kedua orang tua, abang, dan adik-adik, atas segala perhatian dan pengertiannya selama ini, terutama pada saat saya sebelum dan sedang studi S2.
17. Terima kasih secara *bi al-ghaib* atas pihak-pihak yang mestinya harus disebut di sini karena “jasa-jasa”nya, namun saya tidak dapat sebutkan, karena tidak mungkin disebutkan semuanya.

Akhirnya saya sudahi kata “penuh” terima kasih ini dengan ucapan maaf yang sedalam-dalamnya. Namun, sebelum saya sudahi kata pengantar ini, saya tegaskan lagi bahwa, walaupun tesis ini atas bantuan dan masukan berbagai pihak, akan tetapi secara keseluruhan adalah tanggung jawab saya sendiri. Oleh sebab itu tesis ini pasti tidak mungkin luput dari suatu kesalahan dan kekeliruan. Maka atas dasar itu, diharapkan tegur sapa, koreksi, dan kritik yang produktif sangat saya harapkan dan nantikan dari para pembaca yang budiman.

Akhirul kalam, saya sudahi kata pengantar ini dengan ucapan maaf dan ucapan banyak terima kasih atas semuanya. Wassalam.

Yogyakarta, 20 Juni, 2008

Penyusun,

Nasrullah, S.H.I
NIM: 06.212.474

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
ABSTRAK	v
MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
KATA PENGANTAR	xiii
DAFTAR ISI	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
D. Tinjauan Pustaka	7
E. Kerangka Teori	10
F. Metode Penelitian	14
G. Sistematika Pembahasan	16
BAB II ISLAM, ADAT, DAN TAREKAT DALAM LINTASAN	
SEJARAH MINANGKABAU	19
A. Sejarah Singkat Masuknya Islam di Minangkabau	19

	B. Dialektika Islam dan Adat	31
	C. Awal Mula Perkembangan Tasawuf dan Tarekat	41
BAB III	GERAKAN PEMIKIRAN KEAGAMAAN DALAM ALAM	
	MINANGKABAU	52
	A. Gerakan Paderi	52
	B. Gerakan Kaum Tua	66
	C. Gerakan Kaum Muda	72
BAB IV	POLEMIK TENTANG PERMASALAHAN TAREKAT	81
	A. Tantangan dan Respon tentang Legitimasi Tarekat	81
	B. Faktor-faktor yang Melatarbelakangi	98
	C. Implikasi Konflik pada Tataran Intelektual dan Sosial	106
BAB V	PENUTUP	115
	A. Kesimpulan	115
	B. Saran-saran	117
	DAFTAR PUSTAKA	120
	LAMPIRAN-LAMPIRAN	
	DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Proses islamisasi di Nusantara dalam sejarahnya dipengaruhi oleh kuatnya unsur sufisme atau tasawuf. Hal ini terbukti dengan munculnya komunitas-komunitas pengamal tasawuf yang terwadahi pada bentuk organisasi yang terlembaga pada institusi yang dikenal dengan tarekat¹ pada masa masuknya Islam ke negeri ini. Tasawuf dengan karakter esoterisnya yang santun, toleran, dan akomodatif terhadap nilai-nilai kearifan lokal atau adat sangat berjasa dalam “menyentuh” psikologis keberagaman masyarakat lokal. Hal inilah kemudian yang menyebabkan mereka banyak tertarik dengan Islam sufistik tersebut.²

Dominannya pengaruh tasawuf dalam intensifikasi gerak dakwah islamisasi di daerah perifer Islam ini, sangat berkaitan erat disebabkan dari

¹ Tarekat merupakan “jalan” yang dilalui para sufi untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Tarekat biasanya mengacu pada bentuk-bentuk rangkaian amalan dan bacaan spiritual melalui *zikir, ratib, wirid*, dan sebagainya yang mempunyai silsilah dari pembimbing sufi dan gurugurunya hingga sampai pada Nabi. Lihat buku Martin van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia: Survey Historis, Geografis, dan Sosiologis*, Bandung: Mizan, 1992, h. 15. Namun, dalam perjalanan sejarahnya, pemakaian istilah tarekat dalam tradisi tasawuf terdapat dua tujuan: *Pertama*, pada abad ke-9 dan ke-10 Masehi, tarekat diarahkan pada bentuk metode atau cara melatih psikologi bagi bimbingan moralitas kepada individu-individu. *Kedua*, sesudah abad ke-11 Masehi, tarekat menjadi sistem dari tata-cara olah spiritual tertentu bagi sekelompok komunitas pengamalnya.

² Lihat buku yang berasal dari penelitian disertasi yang dipertahankan di Universitas ‘Ain Syams Mesir yang ditulis oleh Alwi Shihab, *Islam Sufistik: Islam Pertama dan Pengaruhnya Hingga Kini di Indonesia*, Bandung: Mizan, 2001, h. 10. Bandingkan kemudian dengan Louis Massignon, “Tharika”, dalam H.A.R. Gibb dan J.H. Kraemer (ed.), *Shorter Encyclopaedia of Islam*, Leiden: E.J. Brill and Luzc & Co., 1961, h. 573.

adanya implikasi historis. Yakni, di mana saat itu bersamaan sedang berkembang suburnya disiplin ilmu dengan indikasi maraknya suasana gerakan-gerakan tasawuf di bekas wilayah-wilayah sentral kekuasaan politik Islam setelah Baghdad ditaklukkan.³

Daerah Minangkabau sebagai bagian wilayah dari Nusantara tidak luput dari adanya penetrasi kultur sufisme yang menyertai proses islamisasi di daerah ini. Sejak awal diperkirakan dalam sejarah masuknya Islam di kawasan ini, tampaknya eksistensi tasawuf dengan organisasi tarekatnya telah hadir dalam perkembangan Islam di Minangkabau.

Sebagaimana lazimnya pendekatan tasawuf dalam proses dakwahnya, islamisasi di Minangkabau cenderung terlihat mengalami bentuk proses akulturasi budaya ketimbang proses politik.⁴ Hal ini disebabkan, Minangkabau tidak memiliki basis sistem kekuatan politik kerajaan yang kuat seperti daerah lain. Kekuasaan politik Minangkabau tidak berada dalam sistem sentralistik. Namun, kekuasaan itu hanya efektif dalam konteks *nagari* yang sifatnya desentralistik. Barangkali kenyataan ini mempunyai nilai positif, yakni memberi kebebasan kepada masyarakat untuk dapat menerima Islam secara kultural. Walaupun, juga memberi nilai “negatif”, karena proses islamisasi bergerak terkesan cukup lamban karena tidak adanya unsur imperatif dalam bentuk dukungan kekuasaan politik.

Tetapi, walaupun islamisasi diasumsikan terkesan lamban namun pasti

³ J. Spencer Trimingham, *The Sufi Orders in Islam*, Oxford: Oxford University Press, 1971, h. 14.

⁴ Zaim Rais, “Respon Kaum Tuo Minangkabau terhadap Gerakan Pembaharuan Islam”, dalam Dody S. Truna dan Ismatu Ropi (ed.), *Pranata Islam di Indonesia: Pergulatan Sosial, Politik, Hukum, dan Pendidikan*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002, h. 37.

dalam perjalanan sejarahnya, Islam dianggap telah menjadi unsur penentu dan dominan dalam struktur masyarakat Minangkabau. Pertentangan budaya lokal atau tradisi adat setempat dengan nilai-nilai normatif Islam hampir bisa didamaikan, walaupun tidak berarti menghilangkan unsur-unsur “lama” yang terdapat dan berakar dalam masyarakat Minangkabau. Termasuk dalam konteks ini praktek-praktek tasawuf yang terimplementasi dalam gerakan tarekat dengan praktek-praktek tertentu yang banyak mengakomodasi sistem tasawuf falsafi yang bersifat ekstatik.

Persinggungan Islam dan budaya lokal biasanya memakai pola gerak sejarah kesinambungan dan perubahan (*continuity and change*).⁵ Dalam perjalanan sejarah Islam di Minangkabau, pola akulturasi antara nilai-nilai Islam dan budaya telah menimbulkan kesan yang mendalam dalam konstruk kesadaran masyarakat Minangkabau. Fakta itu ditandai dengan sebuah ungkapan kompromistis yang lahir dalam kesadaran masyarakat yang tertuang dalam semangat “*adat basandi syara', syara' basandi Kitabullah*”. Artinya, bahwa adat sama dengan Islam atau berdasarkan syara', begitu juga ungkapan sebaliknya.

“Kemapanan” beragama *ala* kaum tradisi yang terkenal dengan sebutan Kaum Tua⁶ dengan segala variannya, berhadapan dengan gerakan

⁵ Taufik Abdullah, “Islam, History and Social Change in Minangkabau”, dalam Lynn L. Thomas dan Frans von Benda-Beckman, (ed.), *Continuity and Change in Minangkabau*, Ohio: Center for Southeast Asian Studies, 1985, h. 151.

⁶ Kaum Tua biasanya diistilahkan sebagai kelompok ulama yang bersifat tradisional dan konservatif, baik dalam pemahaman maupun praktek keagamaan. Kelompok ulama ini dikenal sebagai “penjaga benteng” ortodoksi keagamaan. Lihat Taufik Abdullah, *School and Politics: The Kaum Muda Movement in West Sumatra* (1927-1933), Ithaca: Cornell Modern Indonesia Project, 1971, h. 15.

kaum pembaharu yang kemudian dikenal dengan sebutan Kaum Muda.⁷ Gerakan Kaum Muda ini mengusung tema dengan semangat dan slogan “kembali kepada al-Qur'an dan as-Sunnah”.⁸ Mereka menilai, bahwa suasana beragama melalui praktek yang dijalankan oleh masyarakat Minangkabau selama ini telah banyak bertentangan dengan kedua sumber hukum di atas. Oleh karena itu perlu ada pembaharuan pemahaman dan pengamalan keagamaan.

Klaim dari pembaharu ini, berdasarkan kondisi seperti itu, bahwa pengamalan agama masyarakat muslim Minangkabau mesti harus diupayakan adanya purifikasi ajaran agar tidak merajalelanya praktek-praktek bid'ah-bid'ah. Sebab, bentuk-bentuk perbuatan yang diamalkan selama ini oleh masyarakat pada dasarnya berasal dari tradisi-tradisi lokal yang selama ini diakomodasi oleh Kaum Tua atau ulama tradisional, yang tidak ada referensi tekstual dalam ajaran Islam. Begitu juga respon dan kritik Kaum Muda terhadap pemikiran tasawuf dan praktek-praktek tarekat yang menjadi tema bahasan penelitian ini. Pengamalan tasawuf dan tarekat yang dipelopori oleh Kaum Tua dianggap telah menyimpang dari ketentuan normatif agama terutama, sejarah praktek kenabian dan sahabat.

⁷ Kaum Muda merupakan istilah sekelompok ulama yang berpikiran moderen dan progresif. Mereka tidak menerima pemahaman keagamaan sebagaimana kaum tradisonalis yang pro kepada taklid. Bagi mereka pemahaman keagamaan bisa ditafsirkan dalam ruang ijtihad. Dari segi pengamalan keagamaan, mereka menghendaki adanya purifikasi ajaran yang sesuai dengan sumber al-Qur'an dan as-Sunnah. Pada aras ini mereka menolak adanya praktek-praktek agama yang berbaur dengan tradisi lokal yang tidak ada dasarnya yang berasal dari dua sumber otoritatif Islam tersebut. Bandingkan dengan Deliar Noer, *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942*, Jakarta: LP3ES, 1985, h. 7.

⁸ Untuk lebih jelas tentang problem kembali pada al-Qur'an dan Sunnah dalam gerakan pemikiran Islam, menarik untuk dibaca dalam Yudian Wahyudi, *The Slogan Back to Qur'an and The Sunna As The Solution to The Decline of Islam in The Modern Age 1774-1974*, Yogyakarta: Nawasea Press, 2007, h. 3.

Namun, kalau ditinjau dalam perspektif Kaum Tua, mereka juga tentunya mempunyai *reasoning values* dalam memberikan argumentasi respon balik (*counter attack*) sekaligus mempertahankan pendapat dalam menyikapi kritik Kaum Muda yang sangat tajam terhadap eksistensi tasawuf dan tarekat. Terlihat Kaum Tua sepertinya kukuh mempertahankan nilai-nilai tradisi tasawuf dan tarekat serta adat. Sebab, tradisi tarekat ini telah berjasa dalam proses islamisasi, *plus* telah menjadi bagian “kesadaran” keagamaan masyarakat Minangkabau.

Tantangan dan respon dari dua kubu ulama ini pada masa awal abad 20-an, diasumsikan berdampak pada ranah intelektual dan sosial. Sebab, setiap gerakan pemikiran dan segala respon yang dilakukan, apalagi berujung pada terjadinya konflik, pasti mempunyai dampak dan arti yang akan ditimbulkan pada perkembangan sejarah di kemudian hari.

Penelitian ini sebenarnya ingin memotret nilai sejarah sosial pemikiran keagamaan dari pertarungan tantangan dan respon antara dua kubu, Kaum Tua dan Kaum Muda dalam memandang tarekat. Karena sejauh pengamatan penyusun, pada penelitian sebelumnya tentang kedua golongan ulama di atas masih bersifat parsial. Kalau pun ada biasanya hanya mengetengahkan peran yang dominan pada gerakan pembaharuan Kaum Muda yang mengkritik terhadap tradisi keagamaan yang dikembangkan oleh Kaum Tua. Pada penelitian ini, penyusun ingin melihat kedua golongan ulama ini berinteraksi dalam posisi “saling” mengkritik satu sama lainnya.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka dapat di rumuskan masalah yang akan diteliti yaitu sebagai berikut;

1. Bagaimana pengertian tarekat dan rumusannya dalam konstruksi pemikiran Kaum Tua dan Kaum Muda.
2. Faktor-faktor apa yang melatarbelakangi terjadi tantangan dan respon antara Kaum Tua dan Kaum Muda dalam masalah tarekat.
3. Bagaimana implikasi dari konflik pemikiran tentang tarekat tersebut dalam ranah intelektual. dan sosial

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Dengan mengajukan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk;

1. Mengetahui secara lebih komprehensif pengertian dan rumusan tentang tarekat dalam pandangan Kaum Tua dan Kaum Muda.
2. Memahami secara baik faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadi tantangan dan respon dalam pandangan Kaum Tua dan Kaum Muda pada masalah tarekat.
3. Mengetahui dampak dari terjadinya konflik pemikiran tentang tarekat pada ranah intelektual dan sosial

Kajian ini dalam kontribusinya berupaya ingin mempotret dinamika pemikiran aspek tarekat sebagai sebuah kesadaran keberagaman dalam struktur masyarakat Minangkabau. Pada kajian-kajian penelitian sebelumnya

masih belum banyak dilakukan oleh peneliti. Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi kontribusi penulisan sejarah sosial keagamaan dan bermanfaat juga hendaknya bagi upaya resolusi konflik dengan mencoba melihat akar-akar penyebab konflik pemikiran tentang tarekat dalam perspektif Kaum Tua dan Kaum Muda. Di samping itu juga untuk bisa menambah khazanah literatur tentang pemikiran tarekat di Nusantara.

D. Tinjauan Pustaka

Karya-karya mengenai gerakan keagamaan di Minangkabau diakui cukup banyak. Terutama didominasi mengenai penelitian tentang gerakan pembaharuan Kaum Muda. Bisa dikatakan sangat sedikit sekali penelitian tentang gerakan Kaum Tua. Kecuali, terlihat penelitian yang cukup lengkap tentang Kaum Tua, seperti yang dilakukan oleh Sanusi Latief.⁹ Hanya saja ia dalam penelitiannya masih terkesan menempatkan posisi gerakan Kaum Tua masih hanya sebagai sebuah wadah organisasi “biasa” yang di dalamnya berkumpul ulama-ulama dengan kecenderungan keagamaan yang bersifat tradisional-defensif. Kajiannya belum melihat unsur-unsur kritisisme dalam gerakan Kaum Tua, terutama ketika berhadapan dengan Kaum Muda.

Penelitian Zaim Rais¹⁰ yang sebelumnya adalah tesis master di McGill University yang kemudian diterbitkan, bisa dianggap dan tampaknya “lebih maju” selangkah dari penelitian sebelumnya. Karena ia meneliti tentang respon

⁹ Sanusi Latief, “Gerakan Kaum Tua di Minangkabau”, disertasi doktor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 1988.

¹⁰ Zaim Rais, *Against Islamic Modernism: The Minangkabau Traditionalists Responses to The Modernist Movement*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001.

gerakan Kaum Tua terhadap pembaharuan Kaum Muda. Dalam konteks ini, terdapat adanya pergeseran pihak yang merespon suatu persoalan menjadi sedikit berimbang dalam diskursus pemikiran. Pada kebiasaannya para peneliti lebih banyak mengeksplorasi gerakan Kaum Muda yang selalu mengkritik, bahkan ingin mendekonstruksi tatanan pemahaman kaum tradisonalis. Namun, cukup disayangkan bagian-bagian respon Kaum Tua terhadap Kaum Muda yang diuraikan masih global dan terkesan berkutat pada persoalan *khilafiah* fiqih. Walaupun, aspek tasawuf, khususnya tarekat disebut, namun masih bersifat parsial.

Sedangkan tulisan yang menyangkut sejarah sosial gerakan Kaum Muda, dapat dilihat misalnya karya Taufik Abdullah.¹¹ Kajiannya merupakan penelitian yang berasal dari disertasi. Dalam buku ini ia lebih banyak menyoroti implikasi yang ditimbulkan oleh gerakan pembaharuan Islam Kaum Muda pada tumbuhnya fenomena aktifitas politik dan berdirinya lembaga pendidikan moderen yang didirikan oleh Kaum Muda. Setelah dieksplorasi lebih dalam, penelitian ini tidak banyak membeberkan polemik pemikiran kedua kubu tersebut dalam masalah mistisme Islam.

Hal yang senada juga diulang oleh Burhanuddin Daya¹² di dalam bukunya yang juga hasil dari penelitian disertasi. Pembahasannya difokuskan tentang gerakan pembaharuan Kaum Muda yang berasal dari lembaga yang bernaung dalam lingkungan Sumatera Thawalib. Lembaga pendidikan inilah yang menjadi pusat pengkaderan dan kordinasi gerakan pembaharuan di

¹¹ Taufik Abdullah, *School and Politics*.

¹² Burhanuddin Daya, *Gerakan Pembaharuan Pemikiran Islam: Kasus Sumatera Thawalib*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1995.

Minangkabau maupun di luar daerah khususnya Sumatera. Ia terkesan menyatakan, bahwa Kaum Muda adalah Thawalib itu sendiri, karena para ulama yang tergabung adalah mereka yang berafiliasi pada lembaga tersebut. Karena buku ini membahas gerakan Kaum Muda dalam porsi yang besar, perhatian terhadap lawan dari gerakan ini, yakni Kaum Tua terkesan diabaikan. Padahal kemunculan suatu respon gerakan Kaum Muda didasarkan pada adanya tantangan dari Kaum Tua.

Demikian juga apa yang diteliti oleh Deliar Noer dalam penelitiannya. Ia hanya mencatat dalam kesimpulan, arti penting posisi Minangkabau sebagai asal-asul gerakan pembaharuan Islam di Indonesia terutama pada awal abad 20-an.¹³ Penelitiannya ini memberi kontribusi untuk menguatkan data dan fakta, bahwa di Minangkabau terjadi suatu respon dan tantangan dalam konteks dinamika diskursus pemikiran keagamaan. Akan tetapi dalam hal eksplorasi tentang polemik dalam problem tasawuf, nampaknya luput dari pembahasan.

Hamka menulis tentang biografi ayah beliau dan juga menyinggung perjuangan kaum agama dalam menghadapi pergolakan pemikiran antara Kaum Tua dan Kaum Muda.¹⁴ Namun, kalau dicermati lebih dalam dan obyektif buku ini terkesan sangat bias, dilihat dari posisi dan peran Hamka dan ayahnya sebagai tokoh Kaum Muda. Fakta itu terbukti dalam pembahasannya yang dominan dan pro pada Kaum Muda dengan agak sedikit memandang “minor” dalam menguraikan gerakan Kaum Tua. Permasalahan pertentangan tarekat memang ada disinggung, akan tetapi ia tidak menjelaskan faktor-faktor

¹³ Deliar Noer, *Gerakan Moderen*.

¹⁴ Hamka, *Ayahku: Riwayat Hidup DR. Haji Abdul Karim Amrullah dan Perjuangan Kaum Agama di Sumatera Barat*, Jakarta: Djajamurni, 1967.

terjadi pertentangan tersebut dalam hubungan tarekat dengan kesadaran struktur kesadaran beragama orang Minangkabau.

Dari survei beberapa literatur yang ada telah menunjukkan bahwa tema tentang respon dan tantangan dalam pandangan Kaum Tua dan Kaum Muda terhadap tarekat secara komprehensif dan seimbang belum pernah dibahas. Oleh karena itu penelitian ini dapat memposisikan sebagai bagian awal dari penelitian secara tematik, khususnya tentang tarekat, namun juga sebagai kelanjutan dari penelitian-penelitian sebelumnya.

E. Kerangka Teori

Dalam menganalisis polemik dan pertentangan antara Kaum Tua dan Kaum Muda dalam menyikapi problem tarekat, penyusun menggunakan beberapa konsep atau teori;

Pertama, penyusun menggunakan teori tantangan (*challenge*) dan respon (*response*) dari sejarawan Arnold J. Toynbee.¹⁵ Tantangan dan respon adalah sebuah dimensi kausalitas pertarungan ide, wacana, atau gerakan yang lahir dalam satu kebudayaan atau pemikiran yang satu sama lainnya saling terkait dan kemudian saling bersifat reaktif. Teori ini memberikan sebuah kerangka pikir, bahwa munculnya setiap ide, wacana, atau suatu gerakan pemikiran memiliki relasi yang saling berkait dengan berbagai faktor-faktor

¹⁵ Arnold J. Toynbee, *The Study of History*, vol. 1, London: Oxford University Press, 1955, h. 23. Arnold J. Toynbee adalah Sejarawan kontroversial abad ini. Ia adalah anak dari pasangan Harry Toynbee dan Sarah Marshal Toynbee. Minatnya terhadap sejarah diilhami dan banyak dipengaruhi oleh ibunya dan pamannya, seorang pelayar yang banyak berpetualang ke manca negara. Pendidikan tingginya diraih dari Oxford Unniversity, Inggris. Lihat dalam A. Syafi'i Ma'arif, *Peta Bumi Intelektualisme Islam di Indonesia*, Bandung: Mizan, 1993, h. 75.

penyebab. Oleh sebab itu, segala bentuk gerakan dan pemikiran yang kemudian berujung pada munculnya kebudayaan “baru” akan melahirkan sebuah konsekuensi logis yang akan mengambil posisi dalam bentuk atau pola respon dan tantangan terhadap situasi dan kondisi sosial-politik yang mengitarinya.¹⁶ Teori ini penyusun pergunakan untuk melihat aksi riil dari konflik yang terjadi. Artinya, melalui teori respon dan tantangan ini diharapkan bisa mempertajam analisa bagi “pembacaan” atas akar penyebab yang menyebabkan kelompok Kaum Tua dan Kaum Muda saling melakukan respon dan tantangan.

Kedua, adalah teori konflik. Teori konflik ini mengasumsikan dalam analisisnya, bahwa kondisi masyarakat atau kelompok selalu berada dalam suasana dan proses perubahan (*change*) dengan diidentifikasi secara kontinyu oleh pertentangan-pertentangan yang terjadi.¹⁷ Kemunculan teori konflik ini lahir dari penolakan terhadap teori fungsionalisme struktural, yang hanya melihat setiap elemen masyarakat memberikan dukungan terhadap *ekuilibrium* dan stabilitas sosial berdasarkan norma-norma yang mengikat dalam tatanan integrasi sosial. Teori konflik memperlihatkan segi yang kontras dengan kenyataan dalam angan-angan teori fungsioanlisme struktural. Menurut teori konflik ini, setiap elemen dan institusi masyarakat yang berkonflik akan melahirkan dan memberikan kontribusi bagi terciptanya kondisi disintegrasi sosial demi sebuah perubahan.

Namun, yang patut dicatat bahwa konflik yang terjadi dalam sejarah pemikiran atau gerakan tidak melulu dimaknai hanya bersifat negatif atau

¹⁶ R. Moh. Ali, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta : LKiS, 2007, h. 65.

¹⁷ George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, alih bahasa Alimandan, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003, h. 25.

merugikan dan mewarnai fenomena disintegrasi sosial. Tetapi konflik juga memiliki arti atau fungsi tersendiri sebagaimana yang dikemukakan oleh Pierre van den Berghe yang dikutip oleh George Ritzer adalah;¹⁸

1. Sebagai alat untuk memelihara solidaritas,
2. Membantu menciptakan ikatan aliansi dengan kelompok lain,
3. Mengaktifkan peranan individu yang semula terisolasi, dan
4. Fungsi komunikasi.

Dalam sejarah intelektual dipahami, bahwa konflik ternyata ada yang memberikan nilai yang bersifat positif. Yakni, akibat konflik dan pertentangan yang terjadi, tidak disangkal akan timbulnya suatu era “ketegangan kreatif” yang melahirkan suatu dinamika.¹⁹ Kenyataan demikian inilah pada tataran selanjutnya akan menghasilkan atau berdampak pada suatu pertalian jalinan mata rantai antara konflik dan perubahan sosial yang mendorong bagi kemajuan dan dinamika di dalam suatu masyarakat.²⁰ Melalui teori konflik ini penyusun ingin membaca kondisi pertentangan dengan indikasi terjadinya “saling gugat” antara Kaum Tua dan Kaum Muda dalam menyikapi persoalan tarekat dengan segala implikasi yang ditimbulkan.

Ketiga, penyusun menggunakan kerangka teori tentang tipologi pengamalan jenis tasawuf sunni dan falsafi. Tipologi ini digunakan untuk melihat aspek pengamalan tasawuf yang mengakibatkan terjadinya konflik. Karena ada diferensiasi *genre* tasawuf yang diamalkan sehingga

¹⁸ *Ibid.*, h. 29.

¹⁹ Taufik Abdullah (ed.), *Sejarah dan Masyarakat: Lintasan Historis Islam di Indonesia*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1987, h. 6.

²⁰ Lihat dalam Achmad Fedyani Saifuddin, *Konflik dan Integrasi: Perbedaan Faham dalam Islam*, Jakarta: Rajawali Press, 1986, h. 37.

mengakibatkan terjadinya penilaian yang berbeda antara satu pihak dengan pihak yang lain. Kedua kubu diposisikan antara pihak yang mengkritik secara “keras” terhadap praktek-praktek tasawuf, yang diduga sudah tidak sesuai dengan sumber ajaran al-Qur'an dan as-Sunnah. Adapun di lain pihak adalah golongan yang masih mempertahankan praktek atau amalan tasawuf dan tarekat yang diduga bersifat ekstatik.

Berdasarkan klasifikasi dengan tolak ukur validasi kebenaran pada sumber al-Qur'an dan as-Sunnah, maka dapat dipandang ada tasawuf yang dianggap yang masih berpegang teguh atau sesuai pada norma-norma kedua sumber suci di atas, dan ada juga yang dianggap tidak terikat dan tidak bersumber pada keduanya. Tasawuf jenis pertama dikenal dengan istilah tasawuf sunni atau ada juga yang mengatakan tasawuf Akhlaqi. Kata “sunni” pada istilah itu, dalam tafsirannya bisa dimaknai sebagai tasawuf yang diterima oleh kaum Sunni, bisa juga dimaknai tasawuf yang sesuai dengan Sunnah, yang berarti sesuai dengan al-Qur'an, serta bisa juga dimaknai karena sesuai dengan al-Qur'an dan as-Sunnah, maka tasawuf ini adalah jenis tasawuf yang “benar”. Perkembangan tasawuf sunni diakui oleh peneliti tasawuf mencapai puncaknya pada al-Ghazali yang berperan banyak merumuskan sistem tasawuf ini.²¹

Sedangkan tasawuf jenis kedua, adalah yang dikenal dengan istilah tasawuf falsafi, karena ajaran-ajarannya banyak mengakomodasi unsur-unsur filosofis di luar mistik Islam, seperti dari Yunani, Persia, India, Kristen, dan

²¹ Kautsar Azhari Noer, “Mengkaji Ulang Posisi Al-Ghazali dalam Sejarah Tasawuf”, dalam jurnal *Paramadina*, Vol. 1, No. 2, 1999, h. 164.

lain sebagainya. Jenis tasawuf ini dalam prakteknya sering mengungkapkan ajaran-ajarannya dengan simbol-simbol khusus dan tata cara yang cukup sulit dipahami oleh penganut tasawuf Sunni dan masyarakat awam. Tasawuf falsafi mencapai puncaknya pada tokoh Ibn 'Arabi. Ia diakui sebagai pioner doktrin *Wujûdîyah* yang telah “mengguncang” jagat disiplin tasawuf.²²

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian dalam penelitian tesis ini adalah penelitian pustaka (*library research*), yaitu penelitian yang ditekankan pada penelusuran dan penelaahan literatur-literatur terkait dengan pokok bahasan, baik melalui sumber data primer maupun sumber data sekunder.²³

2. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat *deskriptif-kritis-analitik*. Yaitu mendeskripsikan, mengkritisi, dan menganalisis respon dan tantangan antara Kaum Tua dan Kaum Muda mengenai pandangan tasawuf serta faktor-faktornya.

3. Sumber-sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini ada dua yaitu;

²² Tokoh yang sangat menentang adalah Ibn Taymiah. Ia mengecam segala bentuk praktek-praktek tasawuf ekstrim yang dijalankan oleh para sufi falsafi semisal Ibn 'Arabi, al-Hallaj, dan lain sebagainya yang dalam kesimpulannya sudah tidak sesuai dengan ajaran salaf. apalagi ada istilah *wahdah al-wujud* yang merusak keyakinan teologis atau tauhid yang mestinya harus dibedakan antara dimensi *Khaliq* dengan *makhluk*. Begitu juga istilah *ittihad*, *hulul*, dan ungkapan sufi yang bernada ego-teosentris melalui ungkapan yang sering diistilahkan dengan *syatahat*, serta praktek-praktek gerakan tarekat yang mengandung unsur *takhayul*, *bid'ah* dan *khurafat*.. Lihat dalam karya Ibn Taymiah, *Majmu' Fatâwa*, jilid I, Riyâd: Matâbi' ar-Riyâd, 1398 H, h. 7.

²³ Dudung Abdurrahman, *Pengantar Metodologi dan Penulisan Ilmiah*, Yogyakarta: IKFA, 1998, hlm. 26.

- a. Sumber Data Primer. Sumber data primer adalah data-data yang berasal dari tulisan atau karya dari tokoh-tokoh kedua golongan ini, baik berupa kitab, maupun berupa tulisan dalam bentuk jurnal dan lain sebagainya.
- b. Sumber Data Sekunder. Sumber data sekunder adalah data-data pendukung dari data-data yang dipandang sebagai data primer. Sumber data ini yang penyusun pergunakan adalah karya-karya penulis lain yang berkaitan dengan bahasan studi baik berupa buku, ensiklopedi, karya penelitian, maupun dalam bentuk tulisan yang lain.

4. Teknik Pengumpulan Data

Mengingat jenis penelitian adalah penelitian pustaka, maka yang digali dari sumber primer maupun sekunder adalah melalui tiga tahap; *Pertama*, mengumpulkan, mengamati dari aspek kelengkapan validitas dan relevansinya dengan aspek yang diteliti. *Kedua*, membuat klasifikasi dan diformulasikan hal-hal yang berkaitan dengan rumusan masalah. *Ketiga*, membuat analisis lanjutan data yang sudah diklasifikasi lalu dibuat kerangka sistematika, teori, konsep, dan pendekatan yang sesuai dengan pokok masalah.

5. Pendekatan dan Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan *historis-kritis*. Dengan spesifikasi pada sejarah gerakan pembaharuan dan sejarah intelektual yang termasuk dalam pendekatan sejarah sosial keagamaan.²⁴ Oleh karena itu, pokok bahasannya terkait dengan peristiwa atau kejadian masa lalu yang

²⁴ Azyumardi Azra, *Historiografi Islam Kontemporer: Wacana, Aktualitas, dan Aktor Sejarah*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002, h. 82.

harus dituangkan dalam deskripsi historis. Adapun metode analisis data penyusun menggunakan metode *hermeneutika abduktif*.²⁵ Yaitu, sebuah metode penyelarasan data berdasarkan asumsi dan analogi penalaran serta hipotesa-hipotesa yang memiliki berbagai kemungkinan kebenaran, karena berada dalam wilayah interpretasi historis.²⁶

G. Sistematika Pembahasan

Agar pembahasan dalam penelitian ini dipandang menyeluruh (*comprehensive*) dan terpadu (*integrated*) sebagai penelitian ilmiah, penyusun menggunakan sistematika tesis dengan berisi lima bab dengan sub-babnya masing-masing yang terdiri atas *pendahuluan*, *pembahasan*, dan *penutup*.

Bab Pertama, adalah pendahuluan, yang bagian-bagiannya diuraikan antara lain adalah latar belakang masalah, sebagai pencarian untuk menemukan masalah dalam penelitian. Rumusan masalah selanjutnya diajukan setelah elaborasi latar belakang masalah, dalam rangka menyusun pertanyaan-pertanyaan yang akan dijawab dalam penelitian ini. Tujuan dan kegunaan penelitian penting untuk ditampilkan adalah sebagai ungkapan dari manfaat atau kontribusi yang akan diambil kemudian dari penelitian ini. Telaah pustaka dieksplorasi secara lebih dalam, agar terjaminnya orisinalitas dan posisi penelitian supaya tidak terjadi fenomena repetisi dalam tema penelitian sejenis.

²⁵ Salah satu pendekatan hermeneutik adalah interpretasi terhadap studi biografis yang menggambarkan tokoh melalui riwayat hidup, latar belakang, dan ide-ide pemikiran. Lihat M. Nazir, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998, h. 56-57. Lihat juga Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996, h. 25.

²⁶ Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama: Suatu Kajian Hermeneutik*, Jakarta: Paramadina, 1998, h. 18.

Kerangka teori digunakan sebagai suatu kerangka pemikiran konseptual yang dipakai untuk membedah dan menyelesaikan permasalahan yang diteliti. Metode penelitian dipilih sebagai sarana dan teknik dalam menghadapi dan menganalisis data-data penelitian yang dilakukan. Sedangkan yang terakhir adalah sistematika pembahasan, yang dipaparkan untuk mengurutkan satuan-satuan pembahasan dalam bentuk penjenjangan sistematisasi bab-bab agar pembahasan lebih fokus.

Bab Kedua, diuraikan mengenai sejarah masuknya Islam di Minangkabau, dialektika antara Islam dan adat, serta awal mula berkembangnya tasawuf dan tarekat. Elaborasi persoalan di atas membantu untuk memasuki “pintu gerbang” sejarah keislaman di Minangkabau dan mengetahui problem dialektis antara aspek agama dan tradisi pada tataran pembahasan berikutnya.

Bab Ketiga, memaparkan tentang Kaum Tua dan Kaum Muda sebagai gerakan pemikiran keagamaan dalam alam Minangkabau. Dalam bab ini diusahakan untuk melihat sebuah gerakan lahir dalam rahim konteks kulturalnya yang terkait dengan interaksi atau jaringan pemikirannya masing-masing, serta mengetahui struktur sosial keberagamaan masyarakat Minangkabau pada waktu itu.

Bab Keempat, kemudian dilanjutkan melihat polemik tentang problem-problem tarekat yang menjadi perdebatan. Pembahasan pada sub-bab ini bertujuan untuk membidik perbedaan perspektif dalam menilai hakekat tarekat dan pengamalannya. Dari uraian ini diharapkan akan memudahkan dalam

menganalisis landasan berpikir di antara kedua kelompok ulama ini. Pada sub-bab berikutnya kemudian dianalisis tantangan dan respon antara pandangan Kaum Tua dan kaum Muda tentang tarekat dan faktor-faktor yang mengitarinya. Analisis ini akan diharapkan memperkuat alasan-alasan atas dimensi-dimensi sikap penolakan dan sikap pelestarian terhadap bentuk-bentuk tarekat yang diamalkan oleh masyarakat.

Bab Kelima, adalah penutup. Termasuk dalam bab ini adalah berisi kesimpulan penelitian, sebagai jawaban atas pertanyaan-pertanyaan penelitian. Selanjutnya adalah berisi saran-saran sebagai ungkapan keterbatasan daya jangkau penelitian ini, sekaligus memberikan rekomendasi untuk pengembangan penelitian selanjutnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melalui berbagai pembahasan dalam beberapa bab sebelumnya, akhirnya sampailah penelitian ini pada beberapa kesimpulan dalam rangka menjawab permasalahan penelitian yang antara lain;

1. Permasalahan tarekat Naqsyabandiyah ini telah membawa kepada suatu perdebatan antara Kaum Tua dan Kaum Muda yang selalu mengeluarkan sikap tantangan dan responnya masing-masing. Perdebatan didasari atas perbedaan dalam melihat dan memandang hakekat tarekat tersebut. Kelompok Kaum Muda yang sangat kritis dengan segala bentuk tradisi memandang tarekat Naqsyabandiyah-Khalidiyah dengan segala variannya seperti *silsilah*, *rabīṭah*, *sulūk*, dan *pantangan makan daging*, serta amalan-amalan khas dari tarekat Naqsyabandiyah-Khalidiyah lainnya adalah perbuatan bid'ah yang tidak berdasar dalam sumber agama. Atas dasar itu perbuatan itu mesti harus ditolak dan ditentang. Namun, perlu diperhatikan, walaupun Kaum Muda sangat menentang eksistensi tarekat dan praktek-praktek ritualnya, namun mereka tidak melarang bahkan menganjurkan mengamalkan tasawuf (baca: tanpa masuk tarekat) dengan

syarat melalui amalan-amalan yang didasarkan atas pengawasan yang ketat dalam perspektif syari'ah. Bagi Kaum Muda, dimensi spritualitas Islam yang digunakan sebagai media mendekatkan diri pada Tuhan pada dasarnya sudah cukup dalam kombinasi ajaran yang diamalkan dalam disiplin ilmu tauhid, fikih, dan tasawuf Islam. Berbeda halnya dengan Kaum Tua sebagai pihak yang mempertahankan eksistensi tarekat. Menurut Kaum Tua, tarekat Naqsyabandiyah adalah termasuk tarekat *muktabarah* yang ajaran-ajarannya sesuai dengan “semangat” dari petunjuk al-Qur'an dan Hadis. Tarekat adalah bentuk dari kesempurnaan ibadah dalam rangka mendekatkan diri pada Allah. Tarekat sebagai ilmu rohani juga melengkapi sistem keilmuan Islam yang terdiri dari ilmu tauhid, fikih, dan tasawuf.

2. Faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadi suatu tantangan dan respon dari Kaum Muda dalam menolak dan menentang institusi dan praktek tarekat ini didasarkan pada sikap atau faktor semangat puritanisme dalam menilai segala bentuk ajaran Islam yang harus didukung oleh sumber yang jelas dalam petunjuk al-Qur'an dan Hadis (deontologis). Berhubung tarekat dan segala varian dan *kaifiat* amalannya tidak berdasar atau tidak ada sumbernya dalam *naş*, maka eksistensinya harus ditolak dan ditentang. Sedangkan menurut Kaum Tua, praktek amaliah yang dihasilkan melalui muatan ajaran dari institusi tarekat yang lebih penting adalah nilai tujuannya (teleologis) yang bisa berfungsi dalam perbaikan moralitas dan akhlak yang bisa menambah kedekatan kepada Allah. Oleh sebab itu, salah

satu yang termasuk faktor yang menyebabkan terjadinya tantangan dan respon adalah perbedaan perspektif yang berdasar pada dimensi deontologis dan teleologis ajaran tarekat. Faktor lain secara sosio-kultural adalah, bahwa penentangan Kaum Muda terhadap tarekat ialah, bahwa efek dari ajaran tarekat sangat bersifat jumud dan kolot sehingga tidak bisa berpikiran moderen. Kondisi ini disebabkan bahwa dimensi ajaran tarekat meniscayakan sikap tunduk serta patuh pada mursyid. Sementara bagi Kaum Tua yang tetap bersikukuh mempertahankan tarekat, karena didasarkan bahwa tarekat adalah sudah menjadi bagian atau salah satu pilar selain mazhab Syafi'i dan adat dalam struktur kesadaran keagamaan masyarakat muslim Minangkabau. Oleh sebab itu, setiap bentuk pembaharuan dan kritik dari Kaum Muda dalam menentang tarekat dianggap telah "mengganggu" dan menggoyahkan harmonisasi antara agama dan adat. Maka, segala bentuk tantangan gerakan pembaharuan Kaum Muda dalam menolak tarekat harus dilawan dan direspon.

3. Implikasi yang ditimbulkan dari konflik yang bermula pada tahun 1906-1930-an dalam bentuk tantangan dan respon antara Kaum Tua dan Kaum Muda telah turut berdampak pada dimensi intelektual dan sosial keagamaan yang cukup besar dan berpengaruh. Keadaan ini telah menandakan suatu era *ketegangan kreatif* akibat konflik dan pergolakan yang terjadi. Secara positif bisa dilihat bahwa konflik yang terjadi telah membuat suasana diskursus keagamaan yang sangat semarak dan dinamis. Hal ini ditandai dengan banyaknya diadakan suatu pertemuan dan

perdebatan antara Kaum Tua dan Kaum Muda. Di samping itu bermunculan berbagai sekolah-sekolah dan penerbitan dari masing-masing golongan ini yang berfungsi sebagai media untuk tantangan dan respon serta kompetisi dalam ajang paham keagamaan. Namun, fakta konflik tersebut juga dinilai bersifat negatif, karena berimplikasi pada terjadinya perpecahan ummat akibat konflik yang terjadi, tidak hanya pada level ulama (baca: elite agama) bahkan, juga pada level pengikut di bawah (baca:ummat). Maka, tidak mengherankan pada fakta sejarah diketahui akan kondisi sosial keagamaan di masyarakat Minangkabau telah mengalami suatu polarisasi dalam bentuk paham keagamaan, lembaga, maupun sarana peribadatan.

B. Saran-saran

Adapun saran-saran atau rekomendasi yang bisa disampaikan pada penelitian ini adalah;

1. Agar masyarakat dan ulama bisa dapat memahami secara komprehensif terhadap segala dinamika konflik pemikiran dalam bidang agama, termasuk dalam konflik pemikiran tentang tarekat. Masyarakat hendaknya bisa menilai secara lebih jernih terhadap perbedaan tersebut, bukan dengan sikap menyalahkan suatu paham atau pendapat. Historiografi Kaum Tua dan Kaum Muda dengan segala konflik yang terjadi, telah memberi pelajaran kepada kita, agar bisa melihat segala faktor yang mempengaruhi terhadap bentuk tantangan dan respon pemikiran yang dilakukan.

2. Diharapkan penelitian ini tidak hanya berhenti di sini saja. Kepada peneliti yang berminat dalam tema ini, penyusun sangat berharap untuk melanjutkan penelitian yang terkait, atau jika perlu melakukan kritik agar berkembangnya dinamisasi ilmu pengetahuan melalui penelitian yang objektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Hawash, *Perkembangan Ilmu Tasawuf dan Tokoh-tokohnya di Nusantara*, Surabaya: Al-Ikhlâs, 1980.
- Abdullah, Irwan dan Azyumardi Azra, "Islam dan Akomodasi Kultural", dalam Azyumardi Azra dan Bahtiar Effendy (ed.), *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*, jilid V, Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 2002.
- Abdullah, Taufik, *Islam dan Masyarakat: Pantulan Sejarah Indonesia*, Jakarta: LP3ES, 1987.
- , *School and Politics: The Kaum Muda Movement in West Sumatra 1927-1933*, Ithaca: Cornell Modern Indonesia Project, 1971.
- , "Islam, History and Social Change in Minangkabau", dalam Lynn L. Thomas dan Frans von Benda-Beckman, *Continuity and Change in Minangkabau*, Ohio: Center for Southeast Asian Studies, 1985.
- , "Adat and Islam: An Examination of Conflict in Minangkabau" dalam Ahmad Ibrahim, Sharon Shiddique, dan Yasmin Hussain (eds.), *Reading on Islam in Southeast Asia*, Singapore: Institute of Southeast Asian Studies, 1985.
- , "Adat dan Islam: Suatu Tinjauan tentang Konflik di Minangkabau", dalam Taufik Abdullah (ed.), *Sejarah dan Masyarakat: Lintasan Historis Islam di Indonesia*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1987.
- , "Some Notes on the *Kaba Tjindua Mato*: An Example of Minangkabau Traditional Literature", dalam jurnal *Indonesia*, No. 9, April, 1970.
- Abdurrahman, Dudung, *Pengantar Metodologi dan Penulisan Ilmiah*, Yogyakarta: IKFA, 1998.
- Alaiddin, "Pemikiran Politik Persatuan Tarbiyah Islamiyah 1945-1970", disertasi doktor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 1995.
- Ali, Khatib, *Burhân al-Haqq*, Padang: t.t.p., 1918.
- Ali, R. Moh., *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta : LKiS, 2007.
- Amran, Rusli, *Sumatra Barat Hingga Plakat Panjang*, Jakarta: Sinar Harapan, 1981.
- Amrullah, Abdul Karim, *Izhâr Asâtir al-Mudillîn fî Tasyabbuhihim bi al-Muhtadîn*, Sungai Batang: t.t.p., 1326/1908.

- Atjeh, Aboebakar, *Pengantar Ilmu Tarekat: Uraian tentang Mistik*, Solo: Ramadhani, 1993.
- Azra, Azyumardi, "Tasawuf dan Tarekat", dalam Johan Hendrik Meuleman dan Ihsan Ali Fauzi (ed.), *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*, jilid VI, Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 2002.
- , *Historiografi Islam Kontemporer: Wacana, Aktualitas, dan Aktor Sejarah*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- , *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*, Bandung: Mizan, 2002.
- , *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, Bandung: Mizan, 1994.
- , *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Benda, Harry J, *Bulan Sabit dan Matahari Terbit: Islam Indonesia Pada Masa Pendudukan Jepang*, alih bahasa Daniel Dakhidai, Jakarta: Pustaka Jaya, 1980.
- Berg, L.W.C. van den, *Hadramaut dan Koloni Arab di Nusantara*, alih bahasa Rahayu Hidayat, Jakarta: INIS, 1989.
- Bruinessen, Martin van, "Islam Lokal dan Islam Global di Indonesia", dalam jurnal *Tashwirul Afkar*, Edisi No. 14, tahun 2004.
- , *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia: Survey Historis, Geografis, dan Sosiologis*, Bandung: Mizan, 1992.
- , *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*, Bandung: Mizan, 1996.
- Burhani, Ahmad Najib, *Tarekat Tanpa Tarekat: Jalan Baru Menjadi Sufi*, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2002.
- Chatib, Adrianus, dan Erwiza Erman, "Gerakan Reformis Paderi", dalam Azyumardi Azra dan Bahtiar Effendy (ed.), *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*, jilid V, Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 2002.
- Daya, Burhanuddin, *Gerakan Pembaharuan Pemikiran Islam: Kasus Sumatera Thawalib*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1995.
- Djaja, Tamar, *Pusaka Indonesia: Riwayat Hidup Orang-orang Besar Tanah Air*, Jakarta: Bulan Bintang, 1966.

- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES, 1985.
- Djamal, Murni, DR. H. Abdul Karim Amrullah: *Pengaruhnya dalam Gerakan Pembaharuan Islam di Minangkabau Pada Awal Abad Ke-20*, Jakarta: INIS, 2002.
- Dobbin, Cristine, *Kebangkitan Islam dalam Ekonomi Petani Yang Sedang Berubah: Sumatera Tengah 1784-1847*, alih bahasa Lilian D. Tedjasudhana, Jakarta: INIS, 1992.
- Fathurrahman, Oman, "Tarekat Syattariah: Memperkuat Ajaran Neo-Sufisme", dalam Sri Mulyati (ed.), *Mengenal dan Memahami Tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia*, Jakarta: Prenada Media, 2005.
- , "Abdurrauf Singkel: Ulama Santun dari Serambi Mekkah", dalam J.B. Kristanto (ed.), *1000 Tahun Nusantara*, Jakarta: Kompas, 2000.
- Hamka, *Ayahku: Riwayat Hidup DR. Haji Abdul Karim Amrullah dan Perjuangan Kaum Agama di Sumatera*, Jakarta: Djajamurni, 1967.
- , *Islam dan Adat Minangkabau*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984.
- , *Sejarah Umat Islam*, jilid IV, Jakarta: Bulan Bintang, 1976.
- , *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*, Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1980.
- , Rusjdi, *Etos Iman, Ilmu, dan Amal dalam Gerakan Islam*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1986.
- Hasymy, A., *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*, Bandung: Al-Ma'arif, 1993.
- Hidayat, Komaruddin, *Memahami Bahasa Agama: Suatu Kajian Hermeneutik*, Jakarta: Paramadina, 1998.
- Huda, Nor, *Islam Nusantara: Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007.
- Isnawati, "Pemikiran Fiqih Abdul Hamid Hakim: Suatu Studi tentang Pengembangan Hukum Islam di Indonesia", disertasi doktor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2000.
- Kamaruzzaman BA, *Wajah Baru Islam di Indonesia*, Yogyakarta: UII Press, 2004.

Kartodirdjo, Sartono, *Pemberontakan Petani Banten 1888: Kondisi, Jalan Peristiwa, dan Kelanjutannya*, alih bahasa Hasan Basari, Jakarta: Pustaka Jaya, 1984.

-----, "Kata Pengantar", dalam Sartono Kartodirdjo (ed.), *Elite dalam Perspektif Sejarah*, Jakarta: LP3ES, 1981.

Khatib, Ahmad, *Izhâr Zagl al-Kâzibîn fi Tasyabbuhihim bi as-Sâdiqîn*, Mesir: Matba'ah at-Taqaddum al-Ilmiyyah, 1344 H.

Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Bentang Budaya, 1995.

Latief, Sanusi (ed.), *Riwayat Hidup dan Perjuangan 20 Ulama Besar Sumatera Barat*, Padang: Islamic Centre Sumatera Barat, 1981.

-----, "Gerakan Kaum Tua di Minangkabau", disertasi doktor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 1988.

Latif, Yudi, "Munculnya Intelegensia Muslim", dalam Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus Af (ed.), *Menjadi Indonesia: 13 Abad Eksistensi Islam di Bumi Nusantara*, Bandung: Mizan dan Yayasan Festival Istiqlal, 2006.

Ma'arif, A. Syafi'i, *Peta Bumi Intelektualisme Islam di Indonesia*, Bandung: Mizan, 1993.

Marsden, William, *Sejarah Sumatra*, alih bahasa A.S. Nasution dan Mahyuddin Mendim, Bandung: Rosdakarya, 1999.

Martamin, Mardjani, *Tuanku Imam Bonjol*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1986.

Massignon, Louis, "Tharika", dalam H.A.R. Gibb dan J.H. Kraemer (ed.), *Shorter Encyclopaedia of Islam*, Leiden: E.J. Brill and Luzc & Co., 1961.

Mulkhan, Abdul Munir, "Islam Murni, Islam Mistik, Islam Fikih", dalam Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus Af (ed.), *Menjadi Indonesia: 13 Abad Eksistensi Islam di Bumi Nusantara*, Bandung: Mizan dan Yayasan Festival Istiqlal, 2006.

Mulyati, Sri, *Tasawuf Nusantara: Rangkaian Mutiara Sufi Terkemuka*, Jakarta: Prenada Media, 2006.

Mungka, Muhammad Sa'ad, *Tanbîh al-'Awâm 'ala Taghrîrât Ba'd al-Anâm*, Padang: t.p., 1910.

- Murata, Sachiko, *The Tao of Islam: Kitab Rujukan tentang Relasi Gender dalam Kosmologi dan Teologi Islam*, alih bahasa Rahmani Astuti dan MS Nasrullah, Bandung: Mizan, 1998.
- Na'im, Mochtar, *Merantau: Pola Migrasi Suku Minangkabau*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1994.
- , "Catatan Dari Tiga Seminar", dalam Solihin Salam (ed.), *Kenang-Kenangan 70 Tahun Buya Hamka*, Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1978.
- Nasrullah, "Kontribusi Modernisme Islam Mesir terhadap Pembaharuan Kaum Muda di Minangkabau", dalam jurnal *al-'A'raf*, vol. III, No. 2, Januari-Juni, 2007.
- Nazir, M., *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998.
- Noer, Deliar, "Hamka dan Sejarah", dalam Solihin Salam (ed.), *Kenang-Kenangan 70 Tahun Buya Hamka*, Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1978.
- , *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942*, Jakarta: LP3ES, 1985.
- , *Aku Bagian Ummat, Aku Bagian Bangsa: Otobiografi Deliar Noer*, Bandung: Mizan, 1996.
- Noer, Kautsar Azhari, "Mengkaji Ulang Posisi Al-Ghazali dalam Sejarah Tasawuf", dalam jurnal *Paramadina*, Vol. 1, No. 2, 1999.
- Nur, Syaifan, "Pandangan Ibn Taymiah terhadap Tasawuf", tesis IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 1993.
- Parlindungan, Mangaradja Onggang, *Tuanku Rao*, Yogyakarta: LKiS, 2007.
- Parve, H.A. Steijn, "Kaum Padri di Padang Darat Pulau Sumatera", dalam Taufik Abdullah (ed.), *Sejarah Lokal di Indonesia*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1996.
- Peeters, Jeroen, *Kaum Tuo-Kaum Mudo: Perubahan Religius di Palembang*, Jakarta: INIS, 1997.
- Penghulu, Idrus Hakimi Dt. Rajo, *Rangkaian Mustika Adat Basandi Syarak Minangkabau*, Bandung: Rosdakarya, 1998.
- Purwanto, Bambang, *Gagalnya Historiografi Indonesiasentris*, Yogyakarta: Ombak, 2006.
- Radjab, Muhammad, *Perang Paderi di Sumatera Barat 1803-1838*, Jakarta: Balai Pustaka, 1964.

- Rahman, Fazlur, *Islam*, alih bahasa Ahsin Mohammad, Bandung: Pustaka, 1994.
- Rais, Zaim, “Respon Kaum Tuo Minangkabau terhadap Gerakan Pembaharuan Islam”, dalam Dody S. Truna dan Ismatu Ropi (ed.), *Pranata Islam di Indonesia: Pergulatan Sosial, Politik, Hukum, dan Pendidikan*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002.
- , *Against Islamic Modernism: The Minangkabau Traditionalists Responses to The Modernist Movement*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001.
- Rasjidi, M., “Kata Pengantar”, dalam buku Karel A. Steenbrink, *Beberapa Aspek tentang Islam di Indonesia Abad Ke-19*, Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- Reid, Anthony, “Pan-Islamisme Abad Kesembilan Belas di Indonesia dan Malaysia”, dalam Nico J.G. Kaptein, *Kekacauan dan Kerusuhan: Tiga Tulisan tentang Pan Islamisme Pada Akhir Abad Kesembilan Belas dan Awal Abad Kedua Puluh*, alih bahasa Lilian D. Tedjasudhana, Jakarta: INIS, 2003.
- Ricklefs, M.C., *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*, alih bahasa Satrio Wahono dkk, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2005.
- Ritzer, George, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, alih bahasa Alimandan, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003.
- Roff, William R., “Islam di Asia Tenggara pada Abad 19”, dalam Azyumardi Azra (ed.), *Perspektif Islam di Asia Tenggara*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1989.
- Said, A. Fuad, *Hakikat Tarekat Naqsyabandiah*, Jakarta: Al-Husna Zikra, 1996.
- Said, Muhammad, “Mengetahui Hamka Dari Jauh dan Dekat”, dalam Solihin Salam (ed.), *Kenang-Kenangan 70 Tahun Buya Hamka*, Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1978.
- Saifuddin, Achmad Fedyani, *Konflik dan Integrasi: Perbedaan Faham dalam Agama Islam*, Jakarta: Rajawali Press, 1986.
- Schrieke, B.J.O., *Pergolakan Agama di Sumatera Barat: Suatu Sumbangan Bibliografi*, alih bahasa Soegarda Poerbawakatja, Jakarta: Bhratara, 1973.
- , *Indonesian Sociological Studies*, Bandung: Sumur, 1960.
- Shihab, Alwi, *Islam Sufistik: Islam Pertama dan Pengaruhnya Hingga Kini di Indonesia*, Bandung: Mizan, 2001.

- Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Sinaro, Maidir Harun Dt., “Islam dalam Budaya Minangkabau”, dalam Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus Af (ed.), *Menjadi Indonesia: 13 Abad Eksistensi Islam di Bumi Nusantara*, Bandung: Mizan dan Yayasan Festival Istiqlal, 2006.
- Sjamsuddin, Helius, *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Ombak, 2007.
- Steenbrink, Karel A., *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Moderen*, Jakarta: LP3ES, 1986.
- , *Beberapa Aspek tentang Islam di Indonesia Abad Ke-19*, Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Sukamto, “Potret Konflik Lokal Elite Tarekat”, dalam Thoha Hamim, dkk (eds.), *Resolusi Konflik Islam Indonesia*, Surabaya: Lembaga Studi Agama dan Sosial dan IAIN Sunan Ampel Press, 2007.
- Suminto, Aqib, *Politik Islam Hindia Belanda: Het Kantoor voor Inlandsche Zaken*, Jakarta: LP3ES, 1986.
- Syamsuddin, Fachri, “Pembaharuan di Minangkabau Pada Awal Abad XX: Studi atas Pemikiran Haji Abdul karim Amrullah, Haji Abdullah Ahmad, dan Syekh Djamil Djambek”, disertasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2004.
- Syarifuddin, Amir, “Pelaksanaan Hukum Waris Islam dalam Sistem Kewarisan Adat Minangkabau”, disertasi doktor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 1983.
- Taymiah, Ibn, *Majmû’ Fatâwâ*, jilid I, Riyâd: Matâbi’ ar-Riyâd, 1398 H.
- Trimingham, J. Spencer, *The Sufi Orders in Islam*, Oxford: Oxford University Press, 1971.
- Umar, Nasaruddin, *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al-Qur’an*, Jakarta: Paramadina, 1999.
- Wahid, Abdurrahman, *Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan*, Depok: Desantara, 2001.
- Wahyudi, Yudian, *The Slogan Back to Qur’an and The Sunna As The Solution to The Decline of Islam in The Modern Age 1774-1974*, Yogyakarta: Nawesea Press, 2007.

- Yaswirman, *Hukum Keluarga Adat dan Islam: Analisis Sejarah, Karakteristik, dan Prospeknya dalam Masyarakat Matrilineal Minangkabau*, Padang: Andalas University Press, 2006.
- Yunus, Mahmud, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Hidakarya Agung, 1982.
- Yunus, Umar, “Kebudayaan Minangkabau”, dalam Koentjaraningrat (ed.), *Manusia dan Kebudayaan Indonesia*, Jakarta: Djambatan, 2004.
- Zulmuqim, “Pembaharuan Islam di Indonesia Awal Abad XX: Studi terhadap Pemikiran Haji Abdul Karim Amrullah”, disertasi doktor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2001.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

- **DATA PRIBADI**

Nama : Nasrullah, S.H.I.
 Tempat/Tanggal Lahir : Jl. H. Arief Gg. Hidayat No. 740 Rt 01/05
 Tembilahan Hulu Inhil Riau 29213
 Alamat di Jogjakarta : Jl. Timoho Gg. Sawit No. 688 B Ngentak Sopen
 Yogyakarta
 Nama Ayah : A. Samad AR.
 Nama Ibu : Syarifah Hasan

- **PENDIDIKAN FORMAL**

- SDN 01 Tembilahan Kota, tahun 1993
- MTs Madrasah Tarbiyah Islamiah Candung, Agam, Sumatera Barat, tahun 1997
- MA Madrasah Miftahul Ulumis-Syar'iyyah Candung Atas, Agam Sumatera Barat, tahun 1999
- Fakultas Syari'ah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Jurusan Ahwal Asy-Syakhsiyyah, tahun 2004
- Program Pascasarjana Magister Agama dan Filsafat Konsentrasi Filsafat Islam, tahun 2006 – sekarang

- **PENDIDIKAN NON-FORMAL**

- PP. Ibnul Amin Pamangkih, Hulu Sungai Tengah Kal-Sel 1993-1996
- Akta IV (Mengajar) Fakultas Agama Islam UMY, tahun 2005

- **PENGALAMAN AKADEMIK**

- Staf Pengajar STAI Auliurrasyidin Tembilahan INHIL-Riau 2005-sekarang
- Instruktur Ekstra Kurikuler Mata Kuliah Al-Qur'an Fak. Teknil Sipil dan Perencanaan UII Yogyakarta, 1999

- **KARYA ILMIAH**

- “Perluasan Makna Ahl al-Kitab dalam Fiqih Munakahat: Studi Pandangan Abdul Hamid Hakim”, skripsi Fak. Syari’ah UIN Su-Ka, tahun 2004
- *Politik Maqashid Syari’ah dalam Perkawinan Antar Agama*, diterbitkan oleh Politeia Press, Yogyakarta, 2008
- Kontributor sekaligus editor bersama Nazaruddin Latif dalam buku *Tasawuf dan Moderitas: Sebuah Pencarian Makna Spiritual di Tengah Problematika Sosial*, diterbitkan oleh Politeia Press, Yogyakarta, 2008
- “Kontribusi Modernisme Islam Mesir terhadap Pembaharuan Kaum Muda di Minangkabau”, Jurnal *al-A’raf* (STAIN Surakarta), tahun 2007
- “Ahli Kitab dalam Pandangan Abdul Hamid Hakim: Sebuah Pembacaan Hermeneutika”, Jurnal *Alamah* (Alumni Thawalib) Yogyakarta, tahun 2007
- “Metodologi Kritik Hadis: Studi atas Takhrij al-Hadis dan Kritik Sanad”, Jurnal *Hunafa* (STAIN Datokarama), Palu, tahun 2007